

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI *VIRGIN COCONUT OIL*

Dira Ayu Budianti ¹, Nurwidiyanto ², Yulius Heri Saptomo ³
Universitas Papua ^{1,2,3}

Page | - 47 -

Correspondence Email: n.nurwidiyanto@unipa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* menurut pelaku usaha, metode *variable costing* dan metode *full costing* serta untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah lima pelaku usaha dengan objek penelitian yaitu bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* oleh pelaku usaha belum dilakukan secara terperinci dan belum menutupi seluruh biaya produksi sedangkan dengan metode *variable costing* dan *full costing* telah menutupi keseluruhan biaya produksi. Perbandingan penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha dengan menurut *variable costing* dan *full costing* diperoleh selisih yang sangat besar sedangkan perbandingan metode *variable costing* dengan *full costing* menghasilkan selisih harga pokok produksi yang kecil.

ABSTRACT

This study aims to find out the determination of the cost of goods manufactured of virgin coconut oil according to business actors, variable costing method and full costing method and to find out the comparison of determining the cost of goods manufactured of virgin coconut oil. This type of research uses quantitative research with descriptive methods. The research subjects are five business actors and the object of research is how the comparison of determining the cost of goods manufactured of virgin coconut oil. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interviews and documents. The data analysis method is descriptive comparative. The result showed that the determination of the cost of goods manufactured of virgin coconut oil by business actors has not been detailed and has not covered all the production costs, while the variable costing and full costing methods have covered all production costs. Comparison of the determination of the cost of goods manufactured by business actors with variable costing and full costing resulted in a very large difference while the comparison of variable costing with the full costing resulted in a small difference.

Keywords: COGM, Virgin Coconut Oil, Papua

PENDAHULUAN

Pelaku usaha dalam menjalankan usaha mempunyai tujuan yang dicapai, salah satunya adalah mendapatkan keuntungan atau laba dari produksi yang dilakukan. Pelaku usaha mendapatkan keuntungan melalui kelebihan pendapatan dari penjualan setelah dikurangi oleh biaya produksi yang diakumulasikan menjadi sebuah harga pokok produksi.

Page | - 48 -

Penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2017) dibagi atas dua metode, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing*, yaitu penentuan biaya produk dengan cara menjumlahkan semua unsur biaya, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Metode *variable costing* merupakan penentuan biaya produk dengan cara memasukkan semua biaya yang bersifat variabel saja. Penerapan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* dan metode *variable costing* umumnya digunakan oleh perusahaan dengan jenis usaha manufaktur.

Perusahaan manufaktur menurut Mulyadi (2017) adalah perusahaan yang mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku atau bahan mentah dari alam menjadi sebuah produk jadi yang siap dijual. Kampung Martewar merupakan salah satu kampung di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi, Papua yang wilayahnya berada di daerah pesisir dan secara alami datarannya ditumbuhi pohon kelapa. Menurut pemetaan partisipatif WWF ID 2022, perkiraan persebaran pohon kelapa di pesisir Pantai Kampung Martewar berjumlah sebanyak 2.929 pohon kelapa. Pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk membantu perekonomian masyarakat, salah satunya melalui pengolahan buah kelapa untuk meningkatkan nilai ekonomi kelapa.

Upaya meningkatkan ekonomi kelapa telah dilakukan oleh pelaku usaha di Kampung Martewar, yaitu dengan memproduksi minyak kelapa putih dan minyak kelapa kuning. Minyak kelapa putih atau minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) merupakan produk utama yang diproduksi sedangkan minyak kelapa kuning (*coconut cooking oil*) merupakan produk sampingan atau produk pemanfaatan bahan sisa berupa endapan santan dari produksi *virgin coconut oil*. *Virgin coconut oil* rata-rata diproduksi sebanyak 20 sampai 30 liter per produksi oleh pelaku usaha yang rutin melakukan produksi tiap dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Menurut pengamatan awal peneliti yang menjadi persoalan mendasar pada pelaku usaha *virgin coconut oil* di Kampung Martewar yaitu pelaku usaha selama ini belum secara pasti mengetahui besarnya biaya dari produksi yang dilakukan. Pelaku usaha hanya mengetahui besarnya biaya produksi dari uang yang mereka keluarkan sedangkan pengorbanan lain yang tidak berbentuk uang belum diperhitungkan. Produksi *virgin coconut oil* menggunakan bahan baku utama yaitu buah kelapa yang pelaku usaha peroleh dari mengambil hasil kebun di wilayah hak ulayat mereka sehingga secara teknis tidak mengeluarkan biaya untuk memperoleh bahan baku. Pelaku usaha mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan sebesar Rp100.000 dalam sekali produksi. Pelaku usaha juga mengeluarkan biaya lain seperti bahan bakar, biaya pulsa telepon dan biaya lain untuk produksi *virgin coconut oil*.

Akumulasi dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha menjadi sebuah harga pokok produksi. Pengakumulasian biaya membutuhkan ketepatan dan kecermatan dalam memperhitungkan dan membebankan biaya agar diperoleh harga pokok produksi yang akurat. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha di Kampung Martewar adalah dengan membandingkan penentuan yang selama ini dilakukan oleh pelaku usaha, yaitu penentuan secara sederhana dengan dengan metode *variable costing* dan *full costing* untuk memperoleh penentuan harga pokok produksi yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* yang dilakukan oleh pelaku usaha, menurut metode *variable costing* dan *full costing* serta untuk mengetahui perbandingan hasil penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan dan sumbangan pemikiran kepada pelaku usaha mengenai biaya produksi dan harga pokok produksi *virgin coconut oil* yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertempat di Kampung Martewar, Distrik Pantai Barat,

Kabupaten Sarmi, Papua. Subjek penelitian ini adalah lima pelaku usaha *virgin coconut oil* yang dipilih berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Subjek merupakan pelaku usaha *virgin coconut oil* yang melakukan produksi di Kampung Martewar, Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi, Papua.
2. Subjek merupakan pelaku usaha *virgin coconut oil* yang rutin melakukan produksi sebanyak dua sampai tiga kali seminggu.
3. Subjek merupakan pelaku usaha *virgin coconut oil* yang melakukan produksi minimal 20 liter per produksi.

Page | - 50 -

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* yang diproduksi oleh pelaku usaha di Kampung Martewar. Sumber data yaitu, data primer dari observasi di lapangan dan wawancara kepada pelaku usaha serta data sekunder dari dokumen yang diperoleh berupa gambaran umum kampung, data peta komoditas kelapa, data SDGs, dan olahan data MBKM PMD bersama Yayasan WWF Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif komparatif, dimana penelitian ini menjelaskan dan membandingkan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* menurut pelaku usaha, menurut metode *variable costing*, dan menurut metode *full costing*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan identifikasi biaya-biaya produksi.
2. Melakukan pengidentifikasian terhadap biaya-biaya produksi dengan menggunakan metode penentuan menurut pelaku usaha, metode *variable costing* dan metode *full costing*.
3. Melakukan perbandingan penerapan penentuan harga pokok produksi.
4. Menyimpulkan bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha, menurut metode *variable costing*, dan menurut metode *full costing*.
5. Menetapkan harga pokok produksi yang sesuai untuk diterapkan pelaku usaha sebagai rekomendasi yang diberikan peneliti

Adapun penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha, yaitu dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi berupa uang yang mereka keluarkan dalam proses

produksi. Formula penentuan harga pokok produksi yang digunakan penelitian ini adalah formula penentuan metode *variable costing* dan metode *full costing* menurut Mulyadi (2017), yaitu sebagai berikut:

1. Metode *variable costing*:

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>XX</u>
Harga Pokok Produksi	<u>XX</u>

2. Metode *full costing*:

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>XX</u>
Harga Pokok Produksi	<u>XX</u>

HASIL PENELITIAN

Proses tahapan penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* adalah sebagai berikut:

Identifikasi Biaya-biaya Produksi

1. Biaya Bahan Baku

Pembuatan *virgin coconut oil* menggunakan bahan baku berupa buah kelapa tua yang masih segar. Pelaku usaha mendapatkan buah kelapa dengan mengambil di kebun wilayah hak ulayat untuk digunakan sebagai bahan baku. Pelaku usaha selama ini belum melakukan pembebanan biaya bahan baku. Adapun penggunaan bahan baku pelaku usaha pada April 2023, yaitu:

Tabel 1 Data Produksi

Pelaku Usaha	Bahan Baku	Jumlah Produksi	Kapasitas Produksi	Rata-rata Kapasitas Per Produksi
1	2.030 buah	9 kali	203 liter	22,55 liter
2	2.370 buah	10 kali	237 liter	23,7 liter
3	2.360 buah	10 kali	236 liter	23,6 liter
4	2.330 buah	10 kali	233 liter	23,3 liter
5	1.800 buah	8 kali	180 liter	22,5 liter

Page | - 52 -

Sumber: data diolah, 2024

Acuan peneliti untuk penentuan biaya bahan baku, yaitu berdasarkan harga buah kelapa di Pasar Central Sarmi sebesar Rp1.000 per buah sehingga pembebanan biaya bahan baku pelaku usaha pada April 2023 sebagai berikut:

Tabel 2 Biaya Bahan Baku

Pelaku Usaha	Jumlah Bahan Baku	Biaya Satuan	Total Biaya
1	2.030 buah	Rp1.000	Rp2.030.000
2	2.370 buah	Rp1.000	Rp2.370.000
3	2.360 buah	Rp1.000	Rp2.360.000
4	2.330 buah	Rp.1000	Rp2.330.000
5	1.800 buah	Rp1.000	Rp1.800.000

Sumber: data diolah, 2024

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pelaku Usaha	Jumlah Produksi	Upah Per Produksi	Total Upah
1	9 kali	Rp100.000	Rp900.000
2	10 kali	Rp100.000	Rp1.000.000
3	10 kali	Rp100.000	Rp1.000.000
4	10 kali	Rp100.000	Rp1.000.000
5	8 kali	Rp100.000	Rp800.000

Page | - 53 -

Sumber: data diolah, 2024

3. Biaya Overhead Pabrik

a. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik Variabel

Keterangan	Kuantitas	Biaya Satuan	Jumlah Biaya
<i>Pelaku Usaha 1</i>			
Bensin	1,8 liter	Rp20.000	Rp36.000
Total			Rp36.000
<i>Pelaku Usaha 2</i>			
Bensin	2 liter	Rp20.000	Rp40.000
Total			Rp40.000
<i>Pelaku Usaha 3</i>			
Bensin	2 liter	Rp20.000	Rp40.000
Biaya Pulsa Telepon	4 kali	Rp8.000	Rp32.000
Total			Rp72.000
<i>Pelaku Usaha 4</i>			
Bensin	2 liter	Rp20.000	Rp40.000
Total			Rp40.000
<i>Pelaku Usaha 5</i>			
Bensin	1,6 liter	Rp20.000	Rp32.000
Total			Rp32.000

Sumber: data diolah, 2024

b. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Tabel 5 Perhitungan Depresiasi Mesin dan Peralatan

Keterangan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Biaya Depresiasi	
			Per Tahun	Per Bulan
Mesin parut	Rp3.000.000	5 tahun	Rp600.000	Rp50.000
Gerobak sorong	Rp500.000	5 tahun	Rp100.000	Rp8.333
Parang	Rp200.000	10 tahun	Rp20.000	Rp1.666
Ember	Rp10.000	5 tahun	Rp2.000	Rp166
Baskom besar	Rp50.000	5 tahun	Rp5.000	Rp416
Baskom kecil	Rp10.000	2 tahun	Rp5.000	Rp416
Tong 200 liter	Rp250.000	10 tahun	Rp25.000	Rp2.083
Tong 120 liter	Rp170.000	10 tahun	Rp17.000	Rp1.416
Toples	Rp50.000	5 tahun	Rp10.000	Rp833
Panci jumbo	Rp400.000	10 tahun	Rp40.000	Rp3.333
Saringan	Rp10.000	2 tahun	Rp5.000	Rp416
Corong	Rp10.000	5 tahun	Rp2.000	Rp166
Jeriken bekas	Rp5.000	5 tahun	Rp1.000	Rp83

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 6 Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Keterangan	Biaya Depresiasi	Jumlah	Total Biaya Depresiasi
<i>Pelaku Usaha 1</i>			
Mesin parut	Rp50.000	1	Rp50.000
Parang	Rp1.666	1	Rp1.666
Ember	Rp166	2	Rp332
Baskom besar	Rp416	3	Rp1.248
Baskom kecil	Rp416	2	Rp832
Tong 200 liter	Rp2.083	2	Rp4.166
Tong 120 liter	Rp1.416	1	Rp1.416
Saringan	Rp416	1	Rp416

Keterangan	Biaya Depresiasi	Jumlah	Total Biaya Depresiasi
Corong	Rp166	1	Rp166
Jeriken Bekas	Rp83	12	Rp996
Total			Rp61.238

<i>Pelaku Usaha 2</i>			
Mesin parut	Rp50.000	1	Rp50.000
Gerobak sorong	Rp8.333	1	Rp8.333
Parang	Rp1.666	1	Rp1.666
Baskom besar	Rp416	5	Rp2.080
Baskom kecil	Rp416	1	Rp416
Tong 200 liter	Rp2.083	2	Rp4.166
Tong 120 liter	Rp1.416	2	Rp2.832
Toples besar	Rp833	5	Rp4.165
Panci jumbo	Rp3.333	1	Rp3.333
Saringan	Rp416	1	Rp416
Corong	Rp166	1	Rp166
Jeriken bekas	Rp83	15	Rp1.245
Total			Rp78.818

<i>Pelaku Usaha 3</i>			
Mesin parut	Rp50.000	1	Rp50.000
Parang	Rp1.666	1	Rp1.666
Ember	Rp166	3	Rp498
Baskom besar	Rp416	5	Rp2.080
Baskom kecil	Rp416	3	Rp1.248
Tong 200 liter	Rp2.083	2	Rp4.166
Tong 120 liter	Rp1.416	2	Rp2.832
Saringan	Rp416	2	Rp832
Toples	Rp833	5	Rp4.165
Corong	Rp166	1	Rp166
Jeriken bekas	Rp83	15	Rp1.245

Keterangan	Biaya Depresiasi	Jumlah	Total Biaya Depresiasi
Total			Rp68.898
<i>Pelaku Usaha 4</i>			
Mesin parut	Rp50.000	1	Rp50.000
Gerobak sorong	Rp8.333	1	Rp8.333
Parang	Rp1.666	1	Rp1.666
Ember	Rp166	1	Rp166
Baskom besar	Rp416	3	Rp1.248
Baskom kecil	Rp416	2	Rp832
Tong 200 liter	Rp2.083	2	Rp4.166
Tong 120 liter	Rp1.416	2	Rp2.832
Panci jumbo	Rp833	1	Rp833
Saringan	Rp416	1	Rp416
Corong	Rp166	1	Rp166
Jeriken bekas	Rp83	15	Rp1.245
Total			Rp71.903
<i>Pelaku Usaha 5</i>			
Mesin parut	Rp50.000	1	Rp50.000
Parang	Rp1.666	1	Rp1.666
Ember	Rp166	1	Rp166
Baskom besar	Rp416	3	Rp1.248
Baskom kecil	Rp416	1	Rp416
Tong 120 liter	Rp1.416	3	Rp4.248
Toples	Rp833	4	Rp3.332
Saringan	Rp416	1	Rp416
Corong	Rp166	1	Rp166
Jeriken Bekas	Rp83	10	Rp830
Total			Rp62.488

Sumber: data diolah, 2024

Penentuan Harga Pokok Produksi

1. Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Pelaku Usaha

Tabel 7 Penentuan Harga Pokok Produksi Pelaku Usaha

Unsur Biaya	Pelaku Usaha (Rp)				
	1	2	3	4	5
Biaya TKL	900.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	800.000
BOP Variabel (Bensin)	36.000	40.000	40.000	40.000	32.000
HPProduksi	936.000	1.040.000	1.040.000	1.040.000	832.000
Kuantitas (liter)	203	237	236	230	180
HPP Per Liter	4.610	4.338	4.406	4.463	4.622

Sumber: data diolah, 2024

2. Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Variable Costing*

Tabel 8 Penentuan Harga Pokok Produksi Metode *Variable Costing*

Unsur Biaya		Pelaku Usaha (Rp)				
		1	2	3	4	5
Biaya	Bahan Baku	2.030.000	2.370.000	2.360.000	2.330.000	1.800.000
Biaya TKL		900.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	800.000
BOP Variabel		36.000	40.000	72.000	40.000	32.000
HPProduksi		2.966.000	3.410.000	3.432.000	3.370.000	2.632.000
Kuantitas	(Liter)	203	237	236	233	180
HPP Per Liter		14.610	14.388	14.542	14.463	14.622

Sumber: data diolah, 2024

3. Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing*

Tabel 9 Penentuan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Unsur Biaya		Pelaku Usaha (Rp)				
		1	2	3	4	5
Biaya Bahan Baku		2.030.000	2.370.000	2.360.000	2.330.000	1.800.000
Biaya TKL		900.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	800.000
BOP Variabel		36.000	40.000	72.000	40.000	32.000
BOP Tetap		61.238	78.818	68.898	71.903	62.488
HPP Produksi		3.027.238	3.488.818	3.500.898	3.441.903	2.694.488
Kunatitas (Liter)		203	237	236	233	180
HPP Per Liter		14.912	14.720	14.834	14.772	14.969

Sumber: data diolah, 2024

Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi

Tabel 10 Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi

Pelaku Usaha	Pelaku Usaha (1)	Variable Costing (2)	Full Costing (3)	Selisih		
				(1) dan (2)	(1) dan (3)	(2) dan (3)
1	Rp4.610	Rp14.610	Rp14.912	Rp10.000	Rp10.302	Rp302
2	Rp4.388	Rp14.388	Rp14.720	Rp10.000	Rp10.332	Rp332
3	Rp4.406	Rp14.542	Rp14.834	Rp10.136	Rp10.428	Rp292
4	Rp4.463	Rp14.463	Rp14.772	Rp10.000	Rp10.309	Rp309
5	Rp4.622	Rp14.622	Rp14.969	Rp10.000	Rp10.347	Rp347

Sumber: data diolah, 2024

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbandingan penentuan harga pokok produksi dapat dilihat bahwa besarnya harga pokok produksi *virgin coconut oil* memiliki nilai yang berbeda-beda, baik antar pelaku usaha maupun antar metode penentuan. Menurut penentuan pelaku usaha belum dibebankan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan menurut metode *variable costing* telah membebankan keseluruhan biaya selain biaya *overhead* pabrik tetap dan metode *full costing* telah membebankan seluruhnya tanpa terkecuali. Perbedaan pembebanan biaya menjadikan harga pokok produksi mempunyai selisih yang sangat besar antara penentuan menurut pelaku usaha dengan menurut metode *variable costing* dan *full costing* sedangkan antara metode *variable costing* dan *full costing* mempunyai selisih yang sangat kecil. Namun, dengan metode *full costing* dilakukan pembebanan seluruh biaya produksi sehingga harga pokok produksi lebih akurat dan mencakup keseluruhan biaya produksi. Oleh karena itu, penentuan harga pokok produksi yang sesuai untuk diterapkan pelaku usaha adalah penentuan harga pokok produksi metode *full costing*.

PEMBAHASAN

Harga pokok produksi merupakan total biaya produksi dari pembuatan sebuah produk, dimana setiap perusahaan mengharapkan laba yang sepantasnya dari setiap kegiatan perusahaan. Pelaku usaha di Kampung Martewar menjual hasil produksi *virgin coconut oil* kepada BUMDA Kabupaten Sarmi, yaitu Perusahaan PHICO (Papua Home Industry Coconut Oil) dengan harga yang ditetapkan sebesar Rp15.000 dimana harga tersebut harus memberikan laba yang diharapkan oleh pelaku usaha dan mampu menutupi keseluruhan biaya produksi. Oleh sebab itu, penentuan harga pokok produksi sangat penting untuk menentukan atau memperkirakan laba yang akan diperoleh pelaku usaha.

Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Pelaku Usaha

Penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha 1 sampai 5 secara berurutan diperoleh sebesar Rp4.610, Rp4.388, Rp4.406, Rp4.463 dan Rp4.622. Penentuan harga pokok produksi ini dilakukan secara sederhana dengan menambahkan seluruh pengorbanan berupa uang tunai yang pelaku usaha keluarkan. Biaya produksi yang dibebankan pelaku usaha hanya biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik berupa pembelian bensin sebagai bahan bakar saja. Pelaku usaha belum membebankan

biaya bahan baku karena untuk memperoleh bahan baku pelaku usaha mengambil langsung di kebun wilayah hak ulayat mereka sehingga tidak mengeluarkan pengorbanan berupa uang tunai.

Hasil wawancara kepada pelaku usaha selep kelapa di Pasar Central Sarmi diketahui bahwa buah kelapa yang mereka selep diperoleh dari kampung-kampung yang berada di Kabupaten Sarmi, khususnya dari Distrik Pantai Barat dan Distrik Pantai Timur dengan harga perolehan sebesar Rp1.000 per buah. Selain itu terdapat budaya di kampung sebelah, yaitu Kampung Wari yang menukar buah kelapa dengan barang kebutuhan pangan. Misalnya, apabila terdapat masyarakat membutuhkan gula yang dijual seharga Rp10.000 maka perlu menukarnya dengan 10 buah kelapa, dengan kata lain satu buah kelapa dihargai sebesar Rp1.000.

Berdasarkan dari kedua informasi yang diperoleh, buah kelapa di Kabupaten Sarmi mempunyai nilai ekonomi sebesar Rp1.000 per buah. Pelaku usaha *virgin coconut oil* di Kampung Martewar seharusnya dapat membebaskan biaya atas pengorbanan bahan baku sesuai dengan nilai ekonomi kelapa di Kabupaten Sarmi sebagai patokan biaya bahan baku dalam penentuan harga pokok produksinya. Selain biaya bahan baku, pelaku usaha 3 sebagai selama ini belum memperhitungkan biaya pulsa telepon yang dikeluarkan sehingga belum dibebankan biaya *overhead* variabel secara keseluruhan. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik tetap, para pelaku usaha di Kampung Martewar selama ini belum pernah melakukan pembebanan biaya.

Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Variable Costing* dan *Full Costing*

Penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* pada menurut metode *variable costing* pelaku usaha 1 sampai 5 secara berurutan, yaitu sebesar Rp14.610, Rp14.388, Rp14.542, Rp14.463 dan Rp14.622 sedangkan menurut metode *full costing* secara berurutan diperoleh sebesar Rp14.912, Rp14.720, Rp14.834, Rp14.772 dan Rp14.969. Pelaku usaha belum membebaskan biaya bahan baku sehingga dilakukan pembebanan biaya bahan baku pada penentuan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dan metode *full costing* berdasarkan nilai ekonomi buah kelapa di Kabupaten Sarmi.

Biaya *overhead* pabrik dibedakan menjadi dua, yaitu biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sama dengan penentuan menurut pelaku usaha, menurut metode *variable costing* dan *full costing* biaya *overhead* pabrik variabel pelaku usaha adalah biaya bensin dan pada pelaku usaha 3 sebagai koordinator dibebankan biaya telepon karena pelaku usaha belum melakukan pembebanan biaya tersebut. Penentuan harga pokok produksi metode *full costing* memperlakukan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya produksi, namun menurut pelaku usaha maupun menurut metode *variable costing* tidak. Perbedaan perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap menjadikan harga pokok produksi menurut metode *full costing* bernilai lebih besar. Biaya *overhead* pabrik tetap yang dibebankan adalah biaya depresiasi/penyusutan mesin dan peralatan yang dimiliki pelaku usaha untuk melakukan produksi.

Penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* dengan metode *variable costing* dan metode *full costing* yang dilakukan menutupi keseluruhan biaya produksi, termasuk biaya yang belum diperhitungkan oleh pelaku usaha seperti biaya bahan baku, biaya telepon serta biaya depresiasi/penyusutan mesin dan peralatan. Perbedaan perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap dalam penentuan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi metode *full costing* bernilai lebih besar dari metode *variable costing*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Heryanto dan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa perhitungan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi *yogurt* yang lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing*.

Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi *Virgin Coconut Oil*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh harga pokok produksi yang berbeda-beda baik antar pelaku usaha maupun antar metode penentuan. Perbedaan harga pokok produksi antar pelaku usaha disebabkan oleh kapasitas produksi yang dihasilkan masing-masing pelaku usaha berbeda-beda sedangkan pembebanan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel (kecuali pelaku usaha 3) bernilai sama. Adapun urutan harga pokok produksi menurut pelaku usaha dari yang bernilai paling besar ke yang paling kecil yaitu, pelaku usaha 5, 1,4,3 dan 2. Urutan harga pokok produksi menurut pelaku usaha tersebut berbanding terbalik dengan urutan rata-rata kapasitas per produksi

pelaku usaha, yaitu dari yang paling besar pelaku usaha 2, 3, 4, 1 dan yang paling kecil pelaku usaha 5.

Melalui urutan rata-rata kapastias per produksi dan harga pokok produksi dari nilai yang paling besar ke yang paling kecil dapat diketahui apabila kapasitas produksi yang dihasilkan pelaku usaha tinggi, maka harga pokok produksi yang diperoleh pelaku usaha lebih rendah dan begitu pun sebaliknya. Selain kapasitas produksi, pembebanan biaya depresiasi/penyusutan antar pelaku usaha yang berbeda-beda tergantung jumlah peralatan yang pelaku usaha miliki juga menjadi penyebab harga pokok produksi menurut antar pelaku usaha berbeda.

Perbedaan antar metode penentuan harga pokok produksi disebabkan oleh pembebanan biaya yang berbeda-beda. Pembebanan biaya oleh pelaku usaha hanya menghitung biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik berupa bensin saja, pembebanan biaya menurut metode *variable costing* menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel sedangkan pembebanan biaya menurut metode *full costing* menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Oleh sebab itu, penentuan harga pokok produksi metode *full costing* bernilai lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing* dan menurut pelaku usaha. Didukung oleh penelitian dari Median, *et al.* (2023). bahwa harga pokok produksi *catering* menurut perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing* dan menurut perusahaan. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghitung seluruh biaya produksi mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel serta tetap. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan, yaitu menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik namun tidak secara keseluruhan.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi menurut tiga metode yang telah dilakukan, diperoleh selisih harga pokok produksi antara penentuan menurut pelaku usaha dengan metode *variable costing*, antara menurut pelaku usaha dengan metode *full costing* dan antara metode *variable costing* dengan metode *full costing*. Selisih antara harga pokok produksi per liter menurut pelaku usaha dengan metode *variable costing*,

yaitu sebesar Rp10.000 untuk pelaku usaha 1,2,4 dan 5 sedangkan untuk pelaku usaha 3 mempunyai selisih sebesar Rp10.136. Selisih dihasilkan karena pelaku usaha belum membebankan biaya bahan baku serta untuk pelaku usaha 3 terdapat penambahan pembebanan biaya pulsa telepon.

Page | - 63 -

Selisih harga pokok produksi *virgin coconut oil* per liter menurut pelaku usaha dengan menurut metode *full costing* secara berurutan dari pelaku usaha 1 sampai 5, yaitu sebesar Rp10.302, Rp10.332, Rp10.428, Rp10.309 dan Rp10.347. Selisih harga pokok produksi per liter *virgin coconut oil* dengan menggunakan penentuan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dan metode *full costing* secara berurutan dari pelaku usaha 1 sampai 5, yaitu sebesar Rp302, Rp332, Rp292, Rp309 dan Rp347. Besarnya selisih antara penentuan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dengan *full costing* bernilai sangat kecil dibandingkan dengan selisih antara pelaku usaha dan kedua metode penentuan harga pokok produksi. Selisih harga pokok produksi antara metode *variabel costing* dengan *full costing* dikarenakan oleh perlakuan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat direkomendasikan penentuan harga pokok produksi yang tepat untuk diimplementasikan oleh pelaku usaha, yaitu penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk diperoleh harga pokok produksi yang akurat dan menutupi keseluruhan biaya produksi. Keunggulan lain dari menerapkan penentuan harga pokok produksi metode *full costing* yang dapat diterima oleh pelaku usaha adalah memudahkan dalam pengambilan keputusan jangka panjang dan diperoleh gambaran laba yang lebih akurat untuk perencanaan laba jangka panjang karena metode *full costing* menghitung seluruh biaya produksi. Metode *full costing* dapat digunakan pelaku usaha untuk memaksimalkan laba yang ingin diperoleh karena skala volume produksi yang dihasilkan masih rendah dan pelaku usaha masih menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung laba.

Penentuan harga pokok produksi mempengaruhi besarnya laba/keuntungan bagi pelaku usaha. *Virgin coconut oil* dijual kepada Perusahaan PHICO dengan harga Rp15.000 per liter, selisih antara harga pokok produksi dengan harga jual *virgin coconut oil* antara lain:

Tabel 11 Selisih Harga Jual dengan Harga Pokok Produksi

Pelaku Usaha	Harga Jual (Rp) (a)	Penentuan Harga Pokok Produksi (Rp)			Selisih (Rp)		
		Pelaku Usaha (1)	Variable Costing (2)	Full Costing (3)	(a)-(1)	(a)-(2)	(a)-(3)
1	15.000	4.610	14.610	14.912	10.390	390	88
2	15.000	4.388	14.388	14.720	10.612	612	280
3	15.000	4.406	14.542	14.834	10.594	458	166
4	15.000	4.463	14.463	14.772	10.537	537	228
5	15.000	4.622	14.622	14.969	10.378	378	31

Sumber: data diolah, 2024

Selisih harga jual dengan harga pokok produksi menurut penentuan pelaku usaha ini sangat jauh lebih tinggi dibandingkan selisih antara harga jual dengan harga pokok produksi metode *variable costing* maupun *full costing*. Perbedaan selisih antara harga jual dengan harga pokok produksi menurut pelaku usaha serta menurut metode *variable costing* dan *full costing* sangat besar. Besarnya selisih harga jual dengan harga pokok produksi menurut pelaku usaha menjadi alasan selama ini pelaku usaha secara konsisten melakukan produksi. Pelaku usaha merasa bahwa keuntungan yang diperoleh dari produksi *virgin coconut oil* bernilai sangat besar, yaitu lebih dari Rp10.000 per liter, namun pada kenyataannya pelaku usaha mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dibawah Rp1.000 per liternya. Keuntungan yang sebenarnya diperoleh tidak sesuai dengan keuntungan yang diharapkan pelaku usaha. Sehingga pelaku usaha perlu melakukan penentuan harga pokok produksi secara terperinci dan akurat dengan memperhitungkan seluruh biaya produksi dan menambahkan besarnya laba yang diharapkan pelaku usaha. Besarnya laba yang diharapkan pelaku usaha sebaiknya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, hal ini diperlukan agar pelaku usaha dapat menawarkan harga jual *virgin coconut oil* yang lebih tinggi namun masih dapat diterima oleh pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha masih sangat sederhana dan belum menutupi keseluruhan biaya produksi. Biaya produksi yang dibebankan oleh

pelaku usaha hanya biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik berupa pembelian bensin saja yang menjadikan harga pokok produksi *virgin coconut oil* menurut pelaku usaha bernilai sangat kecil. Penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* dengan metode *variable costing* dan metode *full costing* yang dilakukan telah menutupi keseluruhan biaya produksi, termasuk biaya yang belum diperhitungkan oleh pelaku usaha. Perbandingan ketiga metode penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga pokok produksi menurut metode *full costing* lebih besar dari metode *variable costing* dan metode *variable costing* lebih besar dari harga pokok produksi menurut pelaku usaha. Perbedaan harga pokok produksi antar metode penentuan disebabkan karena sejak awal terdapat perbedaan pembebanan biaya. Perbedaan pembebanan ini menghasilkan selisih penentuan harga pokok produksi menurut pelaku usaha dengan dua metode lainnya bernilai sangat besar namun selisih harga pokok produksi antara metode *variable costing* dan *full costing* bernilai sangat kecil.

REKOMENDASI

Pelaku usaha sebaiknya melakukan pencatatan biaya produksi secara terperinci dengan membuat catatan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi agar dapat diketahui secara pasti besarnya biaya produksi yang telah dikorbankan. Pelaku usaha perlu membebankan pengorbanan biaya produksi yang selama ini tidak berbentuk uang tunai kedalam penentuan harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku dan biaya depresiasi sehingga penentuan harga pokok produksi oleh pelaku usaha dapat menutupi keseluruhan biaya produksi yang dikorbankan. Pelaku usaha dapat mengimplementasikan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk penentuan harga pokok produksi *virgin coconut oil* agar pembebanan biaya produksi lebih akurat dan menutupi keseluruhan biaya produksi. Penentuan harga pokok produksi metode *full costing* dapat menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam membuat kebijakan besarnya harga jual minimum dari produk *virgin coconut oil* yang diproduksi. Pelaku usaha dapat memberikan penawaran harga jual yang lebih tinggi dari produk *virgin coconut oil* untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pelaku usaha juga dapat meningkatkan kuantitas dari produksi *virgin coconut oil* yang dihasilkan

REFERENSI

- Heryanto, H. K., dan Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi . *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)*, Vol. 12 Hal. 1190-1195.
- Median, S., Sihabudin, dan Fauji, R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, Vol. 4 No. 4 Hal. 73-83.
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- WWF ID. (2022). *Potensi Kelapa Sarmi Kampung Dampingan WWF ID*. Diambil dari <https://panda.maps.arcgis.com/apps/dashboards/51a0d0de7afb485b8b2d7b8542303930> pada tanggal 05 Maret 2024